



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Nilai edukatif tradisi padasan pada masa pandemi covid-19

Musnar Indra Daulay^{1*)}, Hendri Yanto Daulay², Burhanuddin Burhanuddin³

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

²STKIP 'Aisyiyah Riau, Indonesia

³Universitas Graha Nusantara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2022

Revised Apr 12th, 2022

Accepted Jun 22nd, 2022

Keyword:

Covid-19

Local wisdom

Handwashing tradition

ABSTRACT

Kesehatan harus dilihat sebagai investasi dalam peningkatan kualitas Sumber daya manusia berperan penting dan ketika pandemi virus Covid-19 masih terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kearifan lokal yang tumbuh dan dapat ditemukan nilai kebenarannya berdasarkan berbagai fakta yang berlaku secara spesifik di lingkungan budaya masyarakat. Dalam upaya memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan maupun warganya, kearifan lokal masyarakat pedesaan di Jawa dapat ditiru. Dengan mencuci tangan merupakan strategi yang dikatakan sangat efektif dalam mencegah penyebaran infeksi virus corona. Metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data. Sumber yang digunakan antara lain buku teks, jurnal ilmiah, bahan referensi statistik, hasil penelitian dan sumber lain yang terkait. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Kampanye cuci tangan pakai sabun terus dilakukan di tengah pandemi. Padahal, gerakan cuci tangan terbukti dapat meminimalkan risiko penyakit. Namun, karena pandemi cuci tangan pakai sabun sudah menjadi kebiasaan yang harus dimiliki karena diyakini bisa menurunkan kasus Covid-19. Padasan adalah solusi yang dapat dilestarikan kembali di setiap rumah agar kembali menjadi budaya, ikhtiar yang sehat. Padasan tidak selalu harus dalam bentuk ember tanah liat, memiliki keran di depan rumah dengan sabun tangan adalah salah satu bentuk upaya kami untuk mencegah penyebaran virus.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Musnar Indra daulay,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: musnarindradaulay@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan harus dilihat sebagai investasi dalam peningkatan kualitas Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Menurut Undang-undang No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal 1 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Dirjen, 2009). Pandemi virus Covid-19 masih terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya mengubah sejarah Indonesia, tetapi juga sejarah dunia. Banyak ahli sedang mendiskusikan masa depan yang baru hidup diharapkan berubah. Karena, kita semua cenderung meninggalkan rutinitas yang sudah lama kita jalani. Manusia di planet ini diharapkan mengalami perilaku baru yang awalnya terasa aneh, kemudian menjadi kebiasaan baru. Kami tidak akan kembali ke cara kami hidup sebelum pandemi. Kehidupan baru telah

datang. Melihat teman, lalu berjabat tangan dan berpelukan, sekarang seperti tidak pernah bertemu lagi. Larangan kembali ke sekolah adalah contoh yang jelas. Orang harus hidup dengan keinginan untuk bertemu. Jaga jarak satu sama lain agar tubuh Mereka tidak robek. Semua hal baru ini harus dilakukan dan siapa yang tahu kapan.

Perubahan sosial yang dibawa oleh epidemi tersebut akhirnya melahirkan cara pandang “new normal”. Awalnya, istilah new normal hanya menjadi dialog antara dunia bisnis dan ekonomi. Investor teknologi Roger McNamee adalah orang pertama yang menyebut istilah ini. McNamee Kemudian undang para pebisnis untuk segera melakukan perubahan dan masuk ke cara-cara baru. Sejak saat itu, istilah “new normal” telah digunakan dalam banyak situasi dalam kehidupan manusia. Kini, di masa pandemi Covid-19, istilah tersebut muncul kembali. Para ahli mencontohkan new normal atau perilaku manusia baru yang akan muncul selama dan setelah pandemi Covid-19, berbeda dan berubah dari perilaku sebelumnya (normal lama).

Cara hidup baru harus menjadi acuan penting bagi pemerintah untuk mengubah kebijakannya. Olahraga 3M, pakai masker, jaga jarak, sering cuci tangan untuk mencegah penyebaran virus corona. Mencuci tangan merupakan salah satu elemen penting yang dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat luas. Tidak hanya di masa pandemi, cuci tangan menjadi cara “normal” untuk mencegah penyebaran penyakit. Jadi fasilitas cuci tangan yang ada di mana-mana akhir-akhir ini bukanlah hal baru bagi kita..

Mencuci tangan merupakan strategi yang dikatakan sangat efektif dalam mencegah penyebaran infeksi virus corona. Hal ini sejalan dengan temuan Ignaz Semmelweis, seorang peneliti dari Wina, Austria, sekitar tahun 1800-an. Melansir National Center for Biotechnology Information (NCBI), Selasa (10/3/2020), pihaknya mengamati tingginya angka kematian ibu akibat demam tifus, salah satu pemicunya adalah kebiasaan bergegas masuk kamar segera setelah dilakukan autopsi oleh dokter dan mahasiswa kedokteran. Cuci tangan tanpa sabun dan air selama persalinan. Berdasarkan hasil penelitian ini, Semmelweis telah menyelamatkan banyak nyawa dengan menerapkan aturan cuci tangan dalam praktik medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan (2012) juga menunjukkan bahwa cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mencegah infeksi kecacingan. Itu juga dapat menyebarkan bakteri ke orang lain. Penyakit menular yang umumnya menyebar melalui kontak tangan antara lain pilek, flu, dan diare. Kurangnya kebersihan tangan juga dapat menyebabkan penyakit yang berhubungan dengan infeksi Salmonella dan E. coli (Asmadi, 2008). UNICEF juga menemukan bahwa cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat menurunkan kejadian flu burung hingga 50% (Intan 2012). Departemen Infeksi dan Penyakit Tropis di London, Inggris, juga menyebutkan bahwa cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan angka kematian akibat penyakit diare dan ISPA sebesar 42-47%. Studi tersebut juga memperkirakan bahwa mencuci tangan dapat mencegah 1 juta kematian anak secara global (BIMKES, 2013). Oleh karena itu, cuci tangan terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang membunuh jutaan anak setiap tahunnya, terutama di negara berkembang (Susilaningih & Hadiatama, 2017).

Mencuci tangan bukanlah hal yang baru di masyarakat Indonesia. Padasan yaitu tradisi yang memiliki penerapan berupa cuci tangan dan membasuh kaki sebelum masuk kerumah. Yang mana budaya ini sudah ada sebelum adanya aturan yang menganjurkan untuk sering mencuci tangan. Implementasi Padasan saat ini dimodifikasi dengan menambahkan sabun di samping tempat padasan. Tradisi ini muncul karena mayoritas masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani yang bekerja di sawah. Masyarakat setempat menyadari bahwa sepulang dari sawah, mereka dalam keadaan kotor sehingga sebelum memasuki rumah mereka membasuh tangan serta kaki dengan sebuah wadah yang disebut padasan yang berisi air (Ardhana et al., 2021).

Kearifan lokal yang tumbuh di suatu daerah dan masyarakat dapat ditemukan nilai kebenarannya berdasarkan berbagai fakta atau gejala yang berlaku secara spesifik di lingkungan budaya masyarakat tertentu. Misalnya dalam upaya memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan maupun warganya, kearifan lokal masyarakat pedesaan di Jawa dapat ditiru. Orang tua padasan dahulu sudah mengajarkan dan mempraktikkannya dengan penyedia angentong air atau padasan. Padasan merupakan tempayan berisi air yang terbuat dari tanah liat. Padasan biasanya dilengkapi gayung dari batok kelapa yang diletakkan diluar pagar rumah sebelum masuk kepekarangan atau rumah. Fungsi padasan adalah untuk mencuci tangan, kaki, dan membasuh muka (Prastyo & Nuswantari, 2020).

Menurut (Peristianto & Anggawijayanto, 2020) Ketika saat ini pandemi Covid-19 belum berakhir yang mana Covid-19 adalah penyakit mematikan akibat virus corona (SARS-CoV-2) yang menyerang sistem pernapasan manusia dan menular dengan sangat cepat. Virus ini rentan menular lewat droplet liur yang menyembur dari orang yang terinfeksi saat batuk dan bersin. Virus ini menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu dan bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia hingga kematian. WHO menganjurkan tradisi cuci tangan (dengan sabun) untuk mencegah penyebaran virus Covid-

19 sedini mungkin. Mengenai pentingnya mencuci tangan terlebih pada masa pandemi COVID-19. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir efektif untuk mencegah penyebaran virus. Sebenarnya sejak dahulu, tradisi mencuci tangan di Indonesia telah dilakukan, hal ini tercermin dimana rumah memiliki wadah air atau padasan atau keran yang diletakkan di luar rumah untuk membersihkan diri (Sutanti et al., 2021)

Sebab, Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sangat penting untuk dilakukan, karena tangan digunakan untuk berbagai jenis aktivitas, sehingga kita tidak mengetahui jenis bakteri atau virus apa saja yang menempel di tangan, apalagi di masa new normal pandemi COVID-19 menjadikan diri harus semakin waspada dengan selalu menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas terlebih dari luar rumah (Sutanti et al., 2021). Jika hal ini terkait dengan himbauan pemerintah untuk cuci tangan saat ini guna mencegah penyebaran Covid-19, maka kearifan lokal seperti Padasan perlu kita sosialisasikan kembali. Sebenarnya tidak terlalu sulit, karena perilaku ini sudah dicontohkan oleh orang tua kita sejak zaman dahulu dan sudah menjadi kebiasaan dalam hidup kita agar kotoran (virus, dll) tidak terbawa. Sayangnya, sebagian dari kita yang mengaku sebagai milenial yang hidup di zaman modern mengabaikan tradisi ini, dan akhirnya menjadi aneh ketika kita diminta untuk melakukannya lagi.

Modernisasi yang terjadi saat ini adalah mengubah air dan sabun menjadi hand sanitizer, dan sebenarnya tidak ada yang salah dengan itu. Sebenarnya hand sanitizer bukanlah barang baru. Hand sanitizer yang semula ditujukan untuk institusi, kini menjadi barang publik. Penjualan gel alkohol dan tisu antibakteri di AS naik lebih dari 70% dalam enam bulan. Kurang lebih mirip dengan yang terjadi sekarang. Pertanyaannya, apakah hand sanitizer benar-benar ampuh membunuh kuman di tangan? Jika pembersih tangan digunakan dengan sabun dan air, mana yang lebih baik?

Menurut sebuah studi oleh American Society for Microbiology (2019), Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir lebih efektif daripada setetes gel dalam pembersih tangan. Mencuci tangan dengan sabun menghilangkan sel-sel virus dari tangan kita, dan membilas dengan air sepenuhnya menghilangkan virus dan membuangnya langsung ke saluran pembuangan. Dalam beberapa kasus, pembersih tangan berbasis alkohol dapat mengurangi jumlah mikroba di tangan Anda. Namun, pembersih tangan tidak dapat membunuh semua jenis bakteri. Menurut para ahli dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC), mencuci tangan dengan sabun dan air lebih efektif daripada hand sanitizer dalam membunuh bakteri tertentu. Bila digunakan dengan cara yang benar, pembersih tangan berbasis alkohol sangat efektif dalam menonaktifkan berbagai macam mikroorganisme. Namun, masih banyak orang yang salah dalam menggunakan hand sanitizer ini. Misalnya, tidak menggunakan jumlah atau volume pembersih tangan yang memadai.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa Pembersih tangan bekerja dengan baik dalam pengaturan klinis seperti rumah sakit. Dalam hal ini, tangan terpapar bakteri, tetapi biasanya tidak terlalu kotor atau terlalu berminyak. Menurut CDC, pembersih tangan bekerja dengan baik melawan beberapa jenis bakteri pada tangan yang kotor ringan. Namun, dalam lingkungan komunitas, tangan bisa menjadi berminyak dan kotor. Misalnya, menjadi kotor saat berolahraga, bermain, atau bekerja di taman. Dalam hal ini, pembersih tangan mungkin tidak berfungsi dengan baik. Jadi jika tangan Anda berminyak dan kotor, para ahli menyarankan untuk mencucinya dengan sabun dan air.

Selain ketiga hal di atas, Mencuci tangan dengan pembersih tangan tidak serta merta menghilangkan bahan kimia berbahaya. Logam berat seperti pestisida. Penggunaan hand sanitizer diharapkan tidak menghilangkan atau menonaktifkan semua jenis bahan kimia berbahaya. Oleh karena itu, para ahli menganjurkan agar kita mencuci tangan dengan sabun dan air setelah terpapar bahan kimia berbahaya. Ingat, mencuci tangan adalah cara termudah dan paling efektif untuk mencegah penyebaran kuman penyakit. Selain itu, selama pandemi COVID-19, kita perlu memberikan perhatian khusus pada kebersihan tangan. Untuk alasan yang jelas, tangan yang bersih menghentikan penyebaran kuman dari satu orang ke orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (dari rumah ke tempat kerja).

Berdasarkan uraian di atas, dalam artikel ini, penulis ingin mendefinisikan kembali bagaimana tradisi cuci tangan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Indonesia sebagai cara untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 menjadi topik hangat. diskusi saat ini. Meski mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun lebih efektif daripada menggunakan hand sanitizer, bukan berarti hand sanitizer berbasis alkohol perlu dihapus. Jika sabun atau air tidak tersedia, pembersih tangan dapat digunakan. Dalam hal ini, hand sanitizer bisa menjadi "penyelamat" Anda dari ancaman kuman, virus, dan kuman yang hinggap di tangan Anda.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Maka Proses penelitian kepustakaan secara relatif ada juga lapangantempat penelitian dilakukan secara khusus, yaitu yang pertama adalah lapangan penelitian teologi adalah perpustakaan. Untuk itu semua orang yang riset pustaka harus masuk lapangan perpustakaan untuk mengamati langsung dan mencari informasi dan mengumpulkan data, yang kedua yaitu dalam perpustakaan sebagai lapangan penelitian harus melakukan locating books yang secara khusus, yaitu menempatkan buku-buku yang relevan dan menyimpannya secara khusus, maka seharusnya diperbolehkan untuk melakukan apa yang disebut “*reserved book*” sang peneliti. Ketiga, kumpulan buku itu menjadi semacam ‘*sampling*’ jika dalam studi lapangan. Tentunya yang dilakukan adalah sampling bertujuan (kualitatif) dan relevan, bukan sampling acak (kuantitatif), dan yang keempat, layaknya pendekatan kualitatif, penelitian kepustakaan juga harus menggunakan instrumentasi sarana secara formal. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai pelakunya dan juga ada instrument pengumpulan data yang disebut “kartu pencatatan data” untuk mencatat informasi yang diperoleh dari hasil bacaan. Ini penting karena sejak semula diakui tidak boleh langsung disalin (kecuali ada alasan yang mengizinkannya, misalnya triangulasi). Ini adalah teknik pengumpulan data yang harus terpenuhi dalam proses riset ilmiah (Siburian, 2013).

Pada bagian ini, evaluasi konsep dan teori yang digunakan didasarkan pada literatur yang ada, terutama dari artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah (Suharsimi, 2006). Tinjauan pustaka bertujuan untuk menentukan konsep atau teori yang menjadi dasar penelitian. Tinjauan Pustaka atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang diperlukan untuk penelitian, terutama penelitian akademik, dan tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan minat teoritis dan praktis sehingga penulis dapat dengan mudah menjawab pertanyaan penelitian. (Sujarweni, 2014).

Metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data. Sumber yang digunakan antara lain: buku teks, jurnal ilmiah, bahan referensi statistik, hasil penelitian berupa disertasi, tesis, disertasi, jurnal dan sumber lain yang terkait (Sanusi, 2016). Setelah mengumpulkan semua data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat pada saat menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi.

Analisis isi adalah studi tentang diskusi mendalam tentang isi informasi tertulis atau tercetak di media massa (Anwar, 2016) Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan TV, dan semua bahan dokumen lainnya (Sukardi, 2013). Meskipun kaitan dengan pembahasan merupakan salah satu upaya penulis untuk memajukan pemahaman dengan menganalisis kebenaran melalui pendapat ahli, maka pengertian pendapat ahli.

Hasil dan Pembahasan

Kampanye cuci tangan pakai sabun (CPTS) terus dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Padahal, gerakan cuci tangan sudah merespon jauh sebelum pandemi melanda dunia, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, mencuci tangan terbukti dapat meminimalkan risiko penyakit. Namun, karena pandemi Covid-19, cuci tangan pakai sabun sudah menjadi kebiasaan yang harus dimiliki karena diyakini bisa menurunkan kasus Covid-19. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa undangan hanya untuk anak kecil. Mengingat mereka selalu bermain atau aktif di lapangan, mereka terus-menerus bersentuhan dengan berbagai objek. Faktanya, kulit di tangan kita mengandung sekitar 1.500 bakteri per sentimeter persegi.

Bakteri ini menyebabkan berbagai penyakit. Oleh karena itu, cara terbaik untuk menghilangkannya adalah dengan mencuci tangan dengan sabun dan air, yang benar mencegah penyebaran kuman. Kebiasaan tidak dimaksudkan untuk mempersulit hidup kita, tetapi untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia kesehatan dari Tuhan. Namun yang terjadi selama ini adalah sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mencuci tangan dengan benar. Menurut laporan Rikesdas, hanya 47% anak di atas usia 10 tahun yang mencuci tangan dengan benar. Kesadaran cuci tangan hanya tumbuh sebagai kegiatan wajib sebelum makan. Selain itu, pada tahun 2015, BVA France Sarl juga merilis data negara yang warganya tidak mencuci tangan yang cenderung lebih rentan terhadap Covid-19. Mereka juga menemukan bahwa setidaknya 50% orang tidak mencuci tangan setelah menggunakan toilet. Beberapa negara yang tidak mencuci tangan adalah China (77%), Jepang (70%), Korea Selatan (61%) dan Belanda (50%). Ini diikuti oleh Thailand dan Kenya dengan masing-masing 48%, Italia (43%), Inggris (25%) dan AS (23%). Arab Saudi memiliki budaya cuci tangan terbaik (3%).

Profesor dan PhD Pogrebnaya dari Birmingham Business School. Kharlamov dari Hukum Birmingham, yang mempublikasikan temuan mereka di Regulasi dan Tata Kelola, mencatat bahwa negara-negara di mana warganya tidak memiliki kebiasaan cuci tangan otomatis lebih mungkin untuk terpapar Covid-19. Mereka

menggunakan 64.002 responden sebagai proksi budaya cuci tangan untuk mengeksplorasi dampak budaya tersebut terhadap wabah Covid-19. Ini menunjukkan korelasi yang kuat antara kurangnya budaya cuci tangan dan paparan virus.

Dari segi sejarah dan antropologis, seharusnya warga nusantara tidak perlu lagi merasa malu dengan budaya cuci tangan. Hal ini karena menggosok tangan, kaki, bahkan wajah dengan air bersih sudah menjadi kebiasaan sehari-hari nenek moyang nusantara. Bahkan di kerajaan Sriwijaya dari 650-1377 M, orang memperhatikan bahwa para bhikkhu memiliki aturan yang baik untuk mencuci tangan.



Gambar 1. Tempat bersuci para Biksu. (Foto: Istimewa)

Mengenai kebiasaan mencuci muka, tangan dan kaki setelah keluar rumah, nenek moyang masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal yang sudah ada sejak lama. Jauh sebelum merebaknya Covid-19, kearifan lokal tersebut berasal dari budaya Jawa ember gerabah, biasanya Ditemukan sebelum memasuki pekarangan rumah atau diletakkan di luar pagar, dengan pancuran kecil, atau menggunakan sendok batok kelapa.



Gambar 2. Padasan (Foto: Istimewa)

Sampai saat itu, Padasan memang menyimpan air untuk membersihkan dirinya sendiri. Letaknya di luar pagar rumah, sehingga siapapun yang membutuhkannya bisa menyalakan shower tanpa ragu dan menggunakannya untuk membersihkan wajah, tangan dan kaki. Padahal, air Padasan bisa diminum saat air di sekitar Jawa masih jernih. Pemilik rumah tidak bosan dengan padding, sehingga air selalu penuh. Di sisi lain, ada juga kebiasaan mencuci tangan dan kaki dengan air bersih sebelum seseorang pergi ke rumah orang lain. Secara filosofis artinya seseorang berkunjung dengan keadaan yang jelas.

Pada zaman dahulu sangat mendukung pola hidup sehat. Hal ini seolah mengingatkan kita bahwa alam memberikan ruang dan kemudahan bagi manusia untuk hidup sehat dan layak. Jika masyarakat Indonesia saat ini dianggap tidak sehat, itu hanya karena kapitalisme merusak banyak bentang alam (hutan, sungai dan lautan), membuat lingkungan menjadi tidak sehat dan menciptakan budaya yang tidak sehat. Untuk menyelamatkan masyarakat Indonesia dari berbagai gangguan kesehatan, pemerintah Indonesia telah diminta untuk memulihkan hutan, sungai, dan lautan ke keadaan yang lebih baik.

Ringkasnya, ada banyak nilai pendidikan yang tertanam dalam tradisi menawarkan padanan di depan pintu, seperti keikhlasan dan kemauan untuk berbagi. Dengan itikad baik, pemilik Air Padasan secara teratur menyiramnya sehingga siapa saja yang membutuhkan air bersih dapat menggunakannya, baik yang dikenalnya maupun tidak. Di sisi lain, orang yang menggunakan padasan juga sadar diri untuk tidak menyiram secara berlebihan, baik mereka mengenal pemiliknya atau tidak. Mereka menyadari bahwa mereka tidak hanya akan menggunakan air keran, tetapi orang lain membutuhkannya. Meskipun tidak ada aturan

ketat yang melarang atau membatasi penggunaan air di kamp. Tapi inilah nilai pendidikan yang ditanamkan oleh nenek moyang kita. Saat ini, sebagai generasi penerus yang mungkin belum tahu padanannya, tampaknya mereka bisa menerapkan nilai pendidikan warisan budaya ini. Ini dengan tulus dibagikan kepada siapa pun yang membutuhkan, dengan menawarkan yang setara di depan rumah masing-masing, meskipun bukan dari tembikar. Dengan cara ini kita dapat mencegah penyebaran dan penyebaran virus corona.

Selama wabah COVID-19, masyarakat internasional, termasuk Indonesia, dihimbau untuk rutin mencuci tangan, memakai masker, makan makanan sehat dan menjaga lingkungan sesuai dengan protokol kesehatan. Tujuannya agar tidak tertular virus corona. Sebagai kearifan lokal, Padasan menjadi salah satu alternatif masyarakat untuk lebih rajin membersihkan tangan. Sebagai generasi penerus, kita juga harus selalu melestarikan dan mempelajari semua warisan leluhur kita. Kita sering menjumpai orang-orang lanjut usia yang berumur panjang, bahkan ada yang berusia lebih dari 100 tahun. Namun ilmu dan pengetahuan harus digali agar anak cucu kita tahu bahwa bangsa Indonesia dulu, sedang dan akan menjadi bangsa yang besar. Hal ini sebenarnya mengajarkan kita untuk selalu menjaga kebersihan sebelum berangkat kerja dan sebelum masuk rumah. Saat ini, sebagai generasi penerus yang mungkin belum tahu padanannya, tampaknya mampu menerapkan nilai pendidikan warisan budaya nusantara. Dengan menawarkan korek api di depan pintu satu sama lain, itu adalah berbagi yang tulus kepada mereka yang membutuhkan.

Padasan adalah solusi yang dapat dilestarikan kembali di setiap rumah agar kembali menjadi budaya, ikhtiar yang sehat. Padasan tidak selalu harus datang dalam bentuk toples atau ember tanah liat, pengering plastik atau memiliki keran di depan rumah dengan sabun tangan adalah salah satu bentuk upaya kami untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Ada banyak nilai luhur dalam tradisi Padasan, seperti keikhlasan dan kemauan untuk berbagi. Pemilik Padasan melakukan pengisian ulang secara berkala agar siapa saja yang membutuhkan air bersih bisa mendapatkannya, baik yang mengenal maupun tidak.

Selain bermanfaat bagi orang lain, Padasan juga menunjukkan betapa mulianya kehidupan sosial masyarakat kita, dengan segudang nasihat dan filosofi. Ajarkan mereka dengan bijak menggunakan air untuk menahan hawa nafsunya, dan sering membasuh diri sebelum masuk rumah agar tidak terbawa debu, virus, dll. Tentu saja, penerapan new normal tidak akan mudah, dan butuh waktu untuk mengenalkan kembali kebiasaan yang sudah lama hilang dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai cendekiawan, kita harus menjadi pionir dalam menggerakkan masyarakat kita terutama di rumah kita untuk memahami bahwa cuci tangan pakai sabun dan air mengalir adalah salah satu upaya kita untuk mencegah penyebaran covid-19.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan harus dilihat sebagai investasi dalam peningkatan kualitas Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. yang mana ketika pandemi virus Covid-19 masih terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Mencuci tangan merupakan strategi yang dikatakan sangat efektif dalam mencegah penyebaran infeksi virus corona, mencuci tangan bukanlah hal yang baru di masyarakat Indonesia. Padasan yaitu tradisi yang memiliki penerapan berupa cuci tangan dan membasuh kaki sebelum masuk kerumah. Yang mana budaya ini sudah ada sebelum adanya aturan yang menganjurkan untuk sering mencuci tangan. Implementasi Padasan saat ini dimodifikasi dengan menambahkan sabun di samping tempat padasan.

Kampanye cuci tangan pakai sabun (CPTS) terus dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Padahal, gerakan cuci tangan sudah merespon jauh sebelum pandemi melanda dunia, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, mencuci tangan terbukti dapat meminimalkan risiko penyakit. Namun, karena pandemi Covid-19, cuci tangan pakai sabun sudah menjadi kebiasaan yang harus dimiliki karena diyakini bisa menurunkan kasus Covid-19. Dari segi sejarah dan antropologis, seharusnya warga nusantara tidak perlu lagi merasa malu dengan budaya cuci tangan. Hal ini karena menggosok tangan, kaki, bahkan wajah dengan air bersih sudah menjadi kebiasaan sehari-hari nenek moyang nusantara. Pada zaman dahulu sangat mendukung pola hidup sehat. Hal ini seolah mengingatkan kita bahwa alam memberikan ruang dan kemudahan bagi manusia untuk hidup sehat dan layak.

Selama wabah COVID-19, masyarakat internasional, termasuk Indonesia, dihimbau untuk rutin mencuci tangan, memakai masker, makan makanan sehat dan menjaga lingkungan sesuai dengan protokol kesehatan. Tujuannya agar tidak tertular virus corona. Sebagai kearifan lokal, Padasan menjadi salah satu alternatif masyarakat untuk lebih rajin membersihkan tangan. Padasan adalah solusi yang dapat dilestarikan kembali di setiap rumah agar kembali menjadi budaya, ikhtiar yang sehat. Padasan tidak selalu harus datang dalam bentuk toples atau ember tanah liat, pengering plastik atau memiliki keran di depan rumah dengan sabun tangan adalah salah satu bentuk upaya kami untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Ada banyak nilai luhur dalam tradisi Padasan, seperti keikhlasan dan kemauan untuk berbagi. Selain bermanfaat bagi orang lain,

Padasan juga menunjukkan betapa mulianya kehidupan sosial masyarakat kita, dengan segudang nasihat dan filosofi

Referensi

- Anwar, S. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 7(3), 29–35.
- Ardhana, H. V. Y., Wibisono, R. R. S., Pratama, M. R. K., Jannatulloh, S. R., Sujonot, F. M., & Wicaksono, A. (2021). Kearifan Lokal Sebagai Solusi Penanganan Serta Mitigasi Pandemi Covid-19 Di Provinsi Lampung Dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 251–262.
- Asmadi, N. S. (2008). *Konsep dasar keperawatan*.
- Dirjen, P. O. M. (2009). Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Peristianto, S. V., & Anggawijayanto, E. (2020). Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 161–168.
- Prastyo, E., & Nuswantari, S. (2020). Pembelajaran Tematik Covid-19 Bervisi SETS Terintegrasi Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 2(1), 344659.
- Siburian, T. (2013). *Keilmuan Teologi dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili*. Stulos.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 120–123.
- Sukardi, H. M. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Susilaningsih, E. Z., & Hadiatama, M. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku mencuci tangan siswa sekolah dasar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*.
- Sutanti, S., Purnavita, S., Irawati, L. S., & Dasmasele, R. (2021). Pelatihan Pembuatan Hand Soap untuk Proteksi Diri dan Keluarga dari Covid-19 di Wilayah Perumahan Kekancan Mukti Kidul. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 2(1), 49–60.